

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan hak dan juga kewajiban bagi setiap orang. Di Indonesia setiap orang berhak dan wajib mendapatkan pendidikan diatur oleh negara melalui Undang Undang Dasar 1945 Pasal 31 ayat (1) yang berbunyi “setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan” dan ayat (2) yang berbunyi “setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya”. Sebagaimana pula Hadits Riwayat Muslim yang artinya, “carilah ilmu dari buaian sampai ke liang lahat” menandakan bahwa pendidikan merupakan sebuah kewajiban bagi setiap orang.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Undang-undang No.20 Tahun 2003, Pasal 1 ayat (1)). Seseorang yang ingin mendapatkan pendidikan perlu memiliki usaha sadar yang berarti kemauan dalam dirinya tanpa paksaan yang disertai dengan perilaku untuk mewujudkan kemauannya tersebut melalui belajar.

Berdasarkan Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 13 ayat (1) bahwa “Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya”. Jalur pendidikan itu sendiri memiliki makna sebagai wahana yang dilalui peserta didik untuk mengembangkan potensi diri dalam suatu proses yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Salah satu jalur pendidikan adalah pendidikan nonformal, dimana di dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat (12) disebutkan bahwa, “Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang”. Dan di pasal 26 ayat (6) dijelaskan bahwa “Hasil pendidikan nonformal dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk

oleh Pemerintah atau Pemerintah Daerah dengan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan”.

Pendidikan nonformal memiliki program yang beragam dalam setiap satuan pendidikannya. Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 26 ayat (3), “Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik”. Pendidikan nonformal menjadi jembatan bagi warga masyarakat yang tidak dapat mengenyam pendidikan secara formal, karena di Indonesia sendiri tidak sedikit warga masyarakat yang tidak dapat mendapatkan pendidikan melalui jalur formal karena berbagai alasan.

Sasaran pendidikan nonformal sangatlah luas, mulai dari anak usia dini, usia sekolah, usia dewasa awal hingga usia dewasa akhir. Sebagaimana disebutkan dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 26 ayat (1) bahwa “Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat”.

Salah satu program pendidikan nonformal adalah pendidikan kesetaraan yang erat kaitannya dengan penuntasan wajib belajar pendidikan dasar yang digagas oleh pemerintah. Wajib belajar pendidikan dasar diatur dalam Peraturan Pemerintah No. 47 Tahun 2008. Dalam Pasal 1 Ayat (1) dijelaskan bahwa “wajib belajar adalah program pendidikan minimal yang harus diikuti oleh warga negara Indonesia atas tanggung jawab Pemerintah dan pemerintah daerah”. Dalam Pasal 2 dijelaskan mengenai fungsi dan tujuan dari wajib belajar, dimana wajib belajar berfungsi mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara Indonesia. Dan wajib belajar bertujuan memberikan pendidikan minimal bagi warga negara Indonesia untuk dapat mengembangkan potensi dirinya agar dapat hidup mandiri di dalam masyarakat atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Dan disebutkan dalam Pasal 3 ayat 3 bahwa “penyelenggaraan wajib belajar pada jalur

pendidikan nonformal dilaksanakan melalui program paket A, program paket B, dan bentuk lain yang sederajat”.

Pendidikan Kesetaraan merupakan pendidikan nonformal yang mencakup program Paket A setara SD/MI, Paket B setara SMP/MTs, dan Paket C setara SMA/MA dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan, keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional peserta didik. Setiap peserta didik yang lulus ujian kesetaraan Paket A, Paket B atau Paket C mempunyai hak eligibilitas yang sama dan setara dengan pemegang ijazah SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA untuk dapat mendaftar pada satuan pendidikan yang lebih tinggi. Status kelulusan program pendidikan kesetaraan juga mempunyai hak eligibilitas yang sama dengan lulusan pendidikan formal dalam memasuki lapangan kerja.

Program pendidikan kesetaraan memiliki keunikan tersendiri jika dibandingkan dengan pendidikan formal, selain waktu dan tempatnya yang fleksibel, program pendidikan kesetaraan memiliki sasaran yang berbeda dengan pendidikan formal. Secara umum, sasaran dari program-program pendidikan kesetaraan adalah (1) Penduduk tiga tahun di atas usia SD/MI (13-15) Paket A dan tiga tahun di atas usia SMP/MTS (16-18) Paket B; (2) Penduduk usia sekolah yang tergabung dengan komunitas *e-learning*, sekolah rumah, sekolah alternatif, komunitas berpotensi khusus seperti pemusik, atlet, pelukis, dll; (3) Penduduk usia sekolah yang terkendala masuk jalur formal karena ekonomi terbatas, waktu terbatas, geografis (etnik minoritas, suku terasing), keyakinan seperti Ponpes, bermasalah (sosial, hukum); (4) Penduduk usia 15-44 yang belum tuntas wajar Dikas 9 tahun; (5) Penduduk usia SMA/MA berminat mengikuti program Paket C; dan (6) Penduduk di atas usia 18 tahun yang berminat mengikuti Program Paket C karena berbagai alasan.

Dalam upaya penyelenggaraan pendidikan, proses pembelajaran atau kegiatan belajar mengajar merupakan salah satu komponen dari pendidikan itu sendiri. Menurut Sudjana (1983, hlm. 34)

Kegiatan belajar ialah segala aktifitas yang dilakukan dengan sengaja oleh warga belajar untuk mencapai tujuan belajar. Tujuan ini berkaitan dengan perubahan tingkah laku warga belajar. Perubahan tingkah laku meliputi aspek-aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, dan atau nilai. Aspek-aspek tersebut dimiliki oleh warga belajar melalui pengalaman belajar.

Sedangkan kegiatan mengajar merupakan setiap upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh sumber belajar yang dapat menyebabkan warga belajar melakukan kegiatan belajar (Sudjana, 1983, hlm. 34). Ditinjau dari definisi kegiatan belajar dan mengajar tersebut dapat dilihat bahwa dalam kegiatan belajar mengajar terjadi interaksi antara warga belajar dan sumber belajar.

Motivasi belajar merupakan salah satu bagian terpenting yang mempengaruhi proses pembelajaran untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran. Sudjana (1983, hlm. 43) mengatakan bahwa pentingnya motivasi belajar telah ditegaskan oleh hampir semua ahli psikologi dan ahli pendidikan. Motivasi dalam belajar tidak saja merupakan suatu energi yang menggerakkan siswa untuk belajar, tetapi juga sebagai suatu yang mengarahkan aktifitas siswa kepada tujuan belajar (Prayitno, 1989, hlm. 8). Motivasi harus ada dalam diri seseorang, sebab motivasi merupakan modal dasar untuk mencapai tujuan. Dengan demikian, motivasi harus menjadi pangkal permulaan dari pada semua aktivitas termasuk dalam belajar.

Motivasi dibedakan menjadi dua jenis yaitu motivasi intrinsik yang merupakan keinginan bertindak yang disebabkan faktor pendorong dari dalam diri individu, dan motivasi ekstrinsik yang bukan merupakan perasaan atau keinginan yang sebenarnya ada dalam diri siswa untuk belajar. Banyak hal yang dapat mempengaruhi motivasi belajar, sejalan dengan apa yang diungkapkan Prayitno (1989, hlm. 9) “motivasi tidak terlepas dari adanya rangsangan”.

Suprijanto (2007, hlm. 45) menyatakan bahwa salah satu ciri belajar orang dewasa yaitu motivasi belajar berasal dari dirinya sendiri. Namun Sudjana (1983, hlm. 42) mengungkapkan bahwa suatu saat dorongan dari luar itu diperlukan. Hal ini menunjukkan bahwa adanya keterkaitan antara motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Thornburgh (1984) (dalam Prayitno, 1989, hlm. 14-15) antara motivasi intrinsik dan ekstrinsik itu saling menambah atau memperkuat bahkan motivasi ekstrinsik dapat membangkitkan motivasi intrinsik, namun perlu diingat bahwa motivasi ekstrinsik juga dapat melemahkan motivasi intrinsik.

Anderson, C. R. dan Faust, G. W., (1979) (dalam Prayitno, 1989, hlm. 10) mengemukakan bahwa motivasi belajar dapat dilihat dari karakteristik tingkah laku siswa yang menyangkut minat, ketajaman perhatian, konsentrasi dan

ketekunan. Dan di ranah pendidikan nonformal menurut Sudjana (2010, hlm. 32) warga belajar memiliki dua karakteristik yaitu karakteristik internal yang meliputi atribut fisik, psikis, dan fungsional. Sedangkan karakteristik eksternalnya berkaitan dengan lingkungan kehidupan seperti keluarga, ekonomi, pendidikan, status sosial, serta segala kebiasaan yang terjadi dalam masyarakat.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Zuhri (2010) mengenai pengaruh tingkat ekonomi orang tua siswa terhadap motivasi belajar siswa MTsN Nuril Huda Tarub Grobogan tahun ajaran 2010/2011 hasil penelitiannya yaitu terdapat pengaruh sebesar 14,5% pada tingkat ekonomi orang tua terhadap motivasi belajar siswa di MTsN Nuril Huda Tarub Grobogan. Saifudin berpendapat bahwa ketika tingkat ekonomi orang tua rendah, maka rendah juga motivasi belajar siswa dan semakin tinggi ekonomi orang tua maka semakin tinggi motivasi belajar siswa.

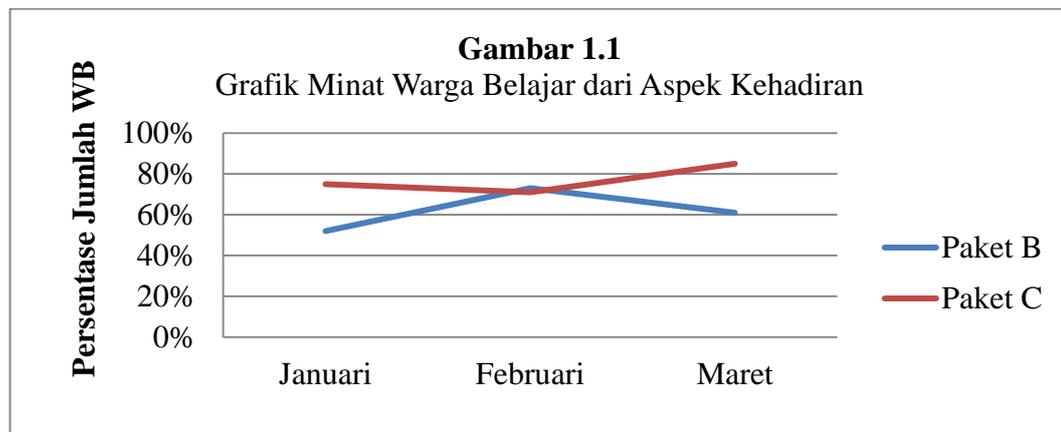
Pada penelitian lain yang dilakukan oleh Patimah (2012) pada anak jalanan di *traffic light* Pasir Koja Kecamatan Babakan Ciparay Kota Bandung mengenai motivasi belajar anak jalanan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, hasil menunjukkan bahwa anak jalanan dengan latar belakang, usia, dan jenis kelamin yang berbeda, memiliki motivasi belajar dan aspirasi yang berbeda pula.

Dalam pelaksanaannya, program pendidikan kesetaraan biasanya berada dalam satuan pendidikan nonformal seperti Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM). PKBM adalah satuan pendidikan nonformal yang menyelenggarakan berbagai kegiatan belajar sesuai dengan kebutuhan masyarakat atas dasar prakasa dari, oleh, dan untuk masyarakat (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 81 Tahun 2013 Pasal 1 ayat (6)).

PKBM Kenanga merupakan salah satu PKBM di Kabupaten Bandung yang menyelenggarakan berbagai program termasuk di dalamnya program pendidikan kesetaraan. Program pendidikan kesetaraan ini digagas atas dasar kebutuhan masyarakat di sekitar PKBM yang banyak yang belum menuntaskan wajib belajar pendidikan dasar karena berbagai hal. Sebagaimana yang telah diungkapkan di atas bahwa sasaran dari program pendidikan kesetaraan memang heterogen, di PKBM Kenanga pun warga belajarnya memiliki latar belakang yang berbeda-beda dilihat dari segi usia, pekerjaan, wilayah tempat tinggal, dan juga status perkawinan. Perbedaan latar belakang tersebut tentunya menjadikan karakteristik

warga belajar yang satu dan yang lainnya berbeda, begitupun dengan motivasi belajar yang dimiliki masing-masing warga belajar tersebut berbeda.

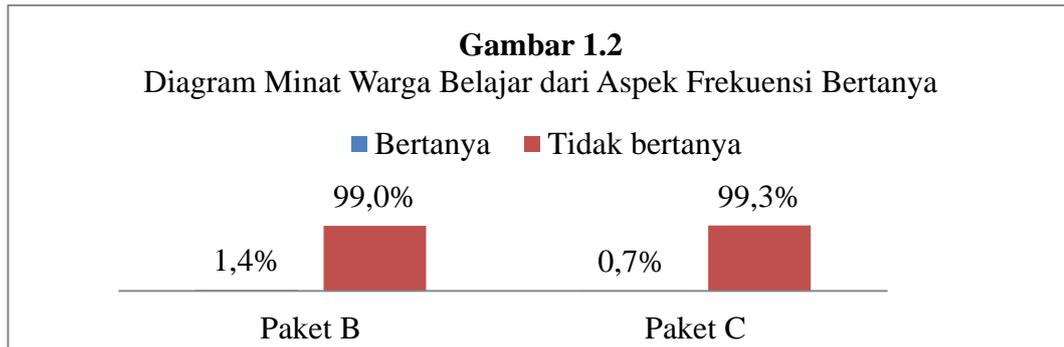
Peneliti melakukan studi pendahuluan dengan mengamati motivasi belajar warga belajar program kesetaraan di PKBM Kenanga berdasarkan karakteristik tingkah laku yang menyangkut minat, ketajaman perhatian, konsentrasi dan ketekunan seperti yang dikatakan oleh Anderson, C. R. dan Faust, G. W. (1979). Minat warga belajar dari presentasi kehadirannya pada bulan Januari-Maret 2016 yaitu sebagai berikut:



Sumber: (Hasil Studi Pendahuluan, 2016)

Dari jumlah keseluruhan warga belajar Paket B yaitu 34 orang, yang hadir pada kegiatan pembelajaran di bulan Januari yaitu 52% nya atau sekitar 18 orang. Sedangkan warga belajar Paket C yang berjumlah 76 orang, yang hadir pada kegiatan pembelajaran di bulan Januari yaitu 75% nya atau sekitar 57 orang. Warga belajar Paket B yang hadir pada kegiatan pembelajaran di bulan Februari yaitu 73% atau sekitar 25 orang, sedangkan warga belajar Paket C yang hadir yaitu 71% atau sekitar 54 orang. Dan pada bulan Maret warga belajar Paket B yang hadir pada kegiatan pembelajaran yaitu 61% atau sekitar 21 orang, sedangkan warga belajar Paket C yang hadir yaitu 85% atau sekitar 65 orang. Hal tersebut menandakan bahwa minat warga belajar untuk mengikuti kegiatan pembelajaran dengan hadir ke PKBM sudah cukup baik.

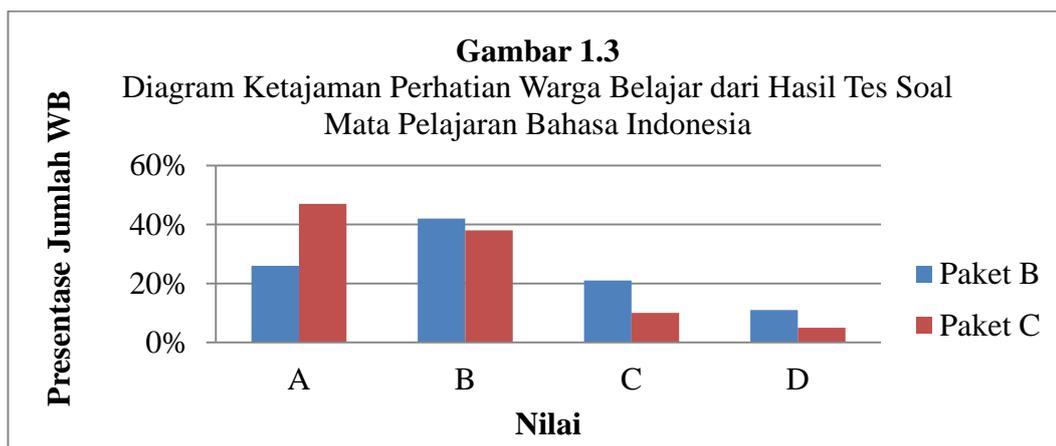
Minat warga belajar dari frekuensi bertanya ketika kegiatan pembelajaran pada bulan Maret 2016 yaitu sebagai berikut:



Sumber: (Hasil Studi Pendahuluan, 2016)

Dari rata-rata 21 orang warga belajar Paket B yang hadir pada kegiatan pembelajaran di bulan Maret, rata-rata hanya 3 orang warga belajar yang bertanya dalam diskusi pada kegiatan pembelajaran, atau 1,4% dari jumlah keseluruhan warga belajar yang hadir. Begitu juga di Program Paket C, dari rata-rata 65 orang warga belajar Paket C yang hadir pada kegiatan pembelajaran di bulan Maret, rata-rata hanya 5 orang warga belajar yang bertanya dalam diskusi pada kegiatan pembelajaran, atau 0,7% dari jumlah keseluruhan warga belajar yang hadir. Ini menunjukkan bahwa masih sangat rendahnya minat belajar jika dilihat dari frekuensi bertanya saat kegiatan diskusi.

Ketajaman perhatian warga belajar dari kemampuannya menjawab pertanyaan pada tes yang diberikan oleh tutor dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia tanggal 13 Maret 2016 yaitu sebagai berikut:



Sumber: (Hasil Studi Pendahuluan, 2016)

Dari 19 orang warga belajar Paket B yang hadir, 26% atau setara dengan 5 orang warga belajar mendapatkan nilai A, 42% atau 8 orang warga belajar mendapatkan nilai B, 21% atau 4 orang warga belajar mendapatkan nilai C dan

sisanya 11% mendapatkan nilai D. Sedangkan pada 60 orang warga belajar Paket C yang hadir, 47% atau setara dengan 28 orang mendapatkan nilai A, 38% atau 23 orang mendapatkan nilai B, 10% mendapatkan nilai C, dan 5% mendapatkan nilai D.

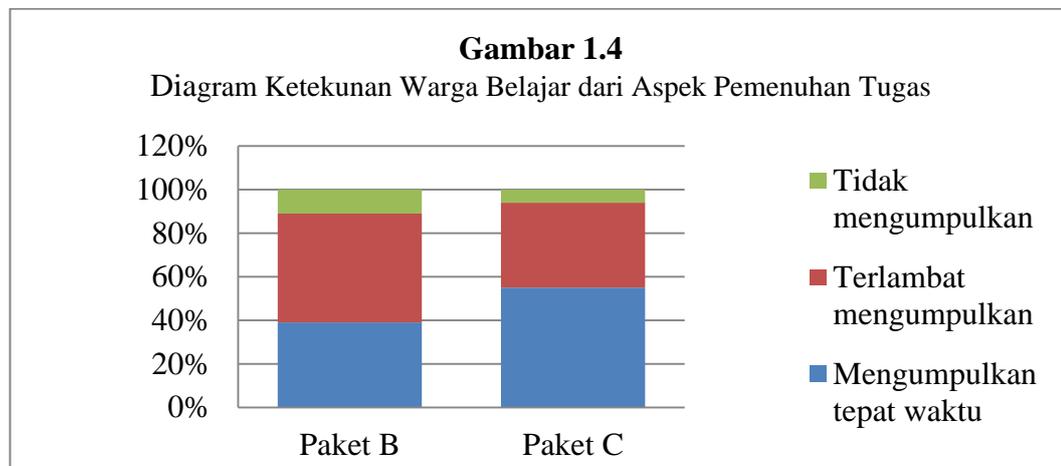
Konsentrasi warga belajar ketika kegiatan pembelajaran pada bulan Maret 2016 yaitu sebagai berikut:

Tabel 1.1
Konsentrasi Warga Belajar Ditinjau dari Hal yang Dilakukan ketika KBM

Hal yang dilakukan ketika KBM	Paket B	Paket C
Memperhatikan tutor	38%	37%
Mengobrol	24%	46%
Memainkan handphone	33%	14%
Melamun	5%	3%

Sumber: (Hasil Studi Pendahuluan, 2016)

Ketekunan warga belajar dilihat dari pemenuhan tugas mata pelajaran Bahasa Indonesia yang diberikan oleh tutor pada tanggal 13 Maret 2016 dan dikumpulkan pada tanggal 20 Maret 2016, yaitu sebagai berikut:



Sumber: (Hasil Studi Pendahuluan, 2016)

Pada warga belajar Paket B, 39% atau setara dengan 7 dari 18 orang warga belajar mengumpulkan tugas tepat waktu, 50% diantaranya terlambat, dan 2 orang tidak mengumpulkan tugas. Sedangkan warga belajar Paket C, 55% atau setara dengan 34 dari 62 orang warga belajar mengumpulkan tugas tepat waktu, 39% diantaranya terlambat, dan 4 orang tidak mengumpulkan tugas.

Dari latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti tertarik mengadakan penelitian yang dituangkan dalam skripsi dengan judul “**Hubungan Latar**

Belakang Sosial Ekonomi dan Motivasi Belajar Warga Belajar”, studi dalam penelitian ini dilakukan pada program kesetaraan di PKBM Kenanga Kabupaten Bandung.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dipaparkan dalam latar belakang, adapun masalah yang dapat diidentifikasi oleh peneliti diantaranya:

1. Warga belajar program kesetaraan di PKBM Kenanga 60% berjenis kelamin perempuan dan sebanyak 40% berjenis kelamin laki-laki.
2. Rata-rata usia warga belajar 27 tahun, sebanyak 32% warga belajar usianya di bawah 20 tahun, sebanyak 19% berusia antara 21-30 tahun, sebanyak 37% berusia antara 31-40 tahun, sebanyak 10% berusia antara 41-50 tahun, dan 2% berusia lebih dari 50 tahun.
3. Mayoritas pekerjaan warga belajar adalah ibu rumah tangga sebanyak 31%, warga belajar yang belum bekerja sebanyak 26%, sebanyak 16% bekerja sebagai karyawan swasta, sebanyak 12% bekerja sebagai buruh, sebanyak 8% warga belajar mengajar di PAUD dan madrasah, dan sisanya bekerja sebagai petani, supir, pedagang, *waitrees*, dan *cleaning service*.
4. Sebanyak 59% warga belajar sudah menikah, dan sisanya sebanyak 41% belum menikah.
5. Wilayah tempat tinggal warga belajar tersebar ke berbagai desa dalam dua kecamatan yaitu Kecamatan Banjaran, dan Kecamatan Cimaung.
6. Motivasi belajar warga belajar berbeda-beda, ada yang rendah, ada yang sedang, dan ada yang tinggi. Hal tersebut dilihat berdasarkan karakteristik tingkah laku yang menyangkut minat, ketajaman perhatian, konsentrasi, dan ketekunan.
7. Berdasarkan gambar 1.1 mengenai kehadiran warga belajar, gambar 1.2 mengenai frekuensi bertanya, gambar 1.3 mengenai hasil belajar, gambar 1.4 mengenai pemenuhan tugas dan tabel 1.1 mengenai konsentrasi ketika belajar, motivasi belajar yang dimiliki warga belajar tergolong rendah.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Apakah terdapat hubungan antara latar belakang sosial ekonomi dan motivasi belajar warga belajar

program kesetaraan di PKBM Kenanga?” Berikut ini merupakan pertanyaan penelitian yang dibuat untuk dapat menjawab rumusan masalah di atas:

1. Bagaimana hubungan antara usia dan motivasi belajar warga belajar program kesetaraan di PKBM Kenanga?
2. Bagaimana hubungan antara latar belakang pendidikan dan motivasi belajar warga belajar program kesetaraan di PKBM Kenanga?
3. Bagaimana hubungan antara pekerjaan dan motivasi belajar warga belajar program kesetaraan di PKBM Kenanga?
4. Bagaimana hubungan antara partisipasi di masyarakat dan motivasi belajar warga belajar program kesetaraan di PKBM Kenanga?
5. Bagaimana hubungan antara kepemilikan kekayaan dan motivasi belajar warga belajar program kesetaraan di PKBM Kenanga?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara latar belakang sosial ekonomi dan motivasi belajar warga belajar program kesetaraan di PKBM Kenanga. Sedangkan secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Hubungan antara usia dan motivasi belajar warga belajar program kesetaraan di PKBM Kenanga.
2. Hubungan antara latar belakang pendidikan dan motivasi belajar warga belajar program kesetaraan di PKBM Kenanga.
3. Hubungan antara pekerjaan dan motivasi belajar warga belajar program kesetaraan di PKBM Kenanga.
4. Hubungan antara partisipasi di masyarakat dan motivasi belajar warga belajar program kesetaraan di PKBM Kenanga.
5. Hubungan antara kepemilikan kekayaan dan motivasi belajar warga belajar program kesetaraan di PKBM Kenanga.

D. Manfaat Penelitian

Dalam sebuah penelitian, tentu saja penelitian tersebut diharapkan dapat memberikan manfaat baik dari segi praktis maupun teoritis. Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Manfaat secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi lembaga untuk melakukan upaya dalam meningkatkan motivasi belajar warga belajarnya dengan pertimbangan pada latar belakang sosial ekonomi warga belajarnya. Serta penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi cerminan bagi warga belajar untuk dapat meningkatkan motivasi belajarnya supaya tujuan dari suatu pembelajaran dapat tercapai dan manfaat dari pembelajaran tersebut dapat dirasakan oleh warga belajar di kehidupan sehari-hari.

2. Manfaat secara teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memperkaya teori-teori pendidikan khususnya pendidikan luar sekolah yang berkaitan dengan motivasi belajar warga belajar. Serta penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dalam penelitian yang berkaitan dengan motivasi belajar.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Untuk memudahkan pembahasan dan penyusunan selanjutnya, maka peneliti kemukakan sistematika penulisan skripsi ini sebagai berikut:

BAB I. PENDAHULUAN

Pendahuluan meliputi: latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

BAB II. KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka meliputi konsep dan teori yang dapat mendukung dan dianggap perlu dalam penelitian ini, diantaranya: konsep motivasi belajar, konsep sosial ekonomi, dan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.

BAB III. METODE PENELITIAN

Metode penelitian meliputi: desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian dan analisis data.

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini berisi hasil temuan penelitian serta pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

BAB V. PENUTUP

Penutup meliputi simpulan dan rekomendasi yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal yang penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut.